

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengalaman Auditor

2.1.1.1 Pengertian Pengalaman Auditor

Definisi Pengalaman Auditor menurut Sukrisno Agoes (2017:33) adalah sebagai berikut:

“Auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan – kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar”.

Lalu menurut Soekrisno Agoes (2015:33) mengemukakan bahwa:

“Pengalaman profesional diperoleh dari praktik kerja dibawah bimbingan (supervisi) auditor yang lebih senior.”

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah suatu proses pembelajaran dan penambah perkembangan potensi dalam bidang yang ditekuni. Pengalaman merupakan kunci keberhasilan auditor dalam melakukan auditnya, auditor yang memiliki pengalaman akan dipandang sebagai auditor yang telah memiliki keahlian yang cukup dalam melaksanakan tugasnya.

2.1.1.2 Indikator Pengalaman Auditor

Indikator Pengalaman Auditor menurut Arens et al, (2014: 38) dapat diukur sebagai berikut:

1. Lamanya masa kerja. Sesuai dengan jabatan dan masa kerja auditor di KAP, pengalaman auditor terus bertambah terutama dalam praktik audit. Auditor dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai prosedur karena pengalaman yang dimiliki.
2. Banyaknya penugasan audit. Secara teknis, semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan treatment atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya.
3. Pengalaman industri klien. Auditor mengetahui prosedur audit seiring frekuensi mengaudit yang telah dilakukannya. Auditor paham karakter jenis organisasi tertentu karena sering mengaudit jenis organisasi tersebut. Auditor dapat mengurangi kesalahan pekerjaan karena telah terbiasa mengerjakannya.

Menurut Ramdani Alsyah (2014) yang menjadi dimensi dan indikator pengalaman adalah sebagai:

1. Lamanya bekerja menjadi auditor/ Jam Kerja Menjadi Auditor
2. Intensitas tugas dan pengembangan karir
3. Kemampuan Kerja

2.1.2 Profesionalisme Auditor

2.1.2.1 Pengertian Profesionalisme Auditor

Profesionalisme merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seluruh pekerja yang bekerja di bidangnya masing-masing dengan mengikuti seluruh aturan yang berlaku di dalam pekerjaannya.

Menurut Bayuaji (2017:15) menyatakan profesionalisme adalah sebagai berikut :

"Profesionalisme merupakan sebuah sikap kerja profesional yang tidak lain adalah perilaku karyawan yang mengacu pada kecakapan, keahlian, dan disiplin dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi yang mendasari tindakan atau aktifitas seseorang yang merupakan sikap dalam menekuni pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya yang dikuasai

dengan melaksanakan aturan-aturan kode etik profesi yang berlaku dalam hubungannya dengan masyarakat untuk menghasilkan kerja yang terbaik.”

Sedangkan menurut Edo, Christian, dan Aji (2017:3), mendefinisikan profesionalisme sebagai berikut :

“Profesionalisme adalah role/competency, artinya suatu kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang dan tingkatan masing-masing. Dengan kata lain terdapat kecocokan antara kemampuan individu yang anda cari dengan kebutuhan tugas yang sudah anda siapkan.”

Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah sebuah sikap kerja seorang karyawan yang dilakukannya dengan kecakapan, keahlian, kesungguhan, kecermatan, dan disiplin dalam bentuk komitmen dari suatu profesi sesuai dengan bidang keahliannya dengan melaksanakan aturan-aturan kode etik profesi yang berlaku di lingkungannya.

2.1.2.2 Indikator Profesionalisme Auditor

Indikator Profesionalisme Auditor Menurut Sukrisno Agoes (2017:70) yaitu:

1. Tanggung jawab profesi. Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
2. Integritas. Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.
3. Obyektivitas. Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
4. Kompetensi dan Kehati-hatian professional. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan professional.

Indikator Profesionalisme menurut Messier, Glover, dan Prawitt (2014:216)

dapat diukur dengan:

1. Sikap

Sikap auditor yang profesional maka akan mampu menghadapi tekanan yang muncul dari dirinya sendiri ataupun dari pihak eksternal. Dengan menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dapat mengurangi berbagai pelanggaran etika.

2. Kualitas

memiliki keyakinan terhadap kualitas diri dan rekan seprofesi yang sama-sama memahami pekerjaan pengauditan dan memiliki relasi dengan sesama profesi yang luas akan dapat membuat pertimbangan tingkat materialitas yang lebih baik.

2.1.3 Bukti Audit

2.1.3.1 Pengertian Bukti Audit

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:4) bukti audit adalah:

“Evidence is any information used by the auditor to determine whether the information being audited is stated in accordance with the established criteria.”

“Setiap informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.”

Menurut Mulyadi (2014:74) mendefinisikan bukti audit sebagai :

“Segala informasi yang mendukung angka – angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan, yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar untuk menyatakan pendapatnya. Bukti audit yang mendukung laporan keuangan terdiri dari data akuntansi dan semua informasi penguat (corroborating information) yang tersedia bagi auditor.”

Bukti audit menurut Kurnia dan Elly (2013:118) adalah:

“Setiap informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi (asersi) yang diaudit disajikan sesuai dengan kriteria.”

Dari pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa bukti audit adalah informasi yang digunakan oleh auditor untuk dijadikan dasar penilaian dengan cara membandingkan kesesuaian informasi yang disajikan dengan kriteria yang telah ditetapkan. penuntut, melainkan ia justru harus bersikap mengadili secara tidak memihak dengan tetap menyadari kewajibannya untuk selalu bertindak jujur, tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan tetapi juga kepada pihak lain yang berkepentingan dengan laporan keuangan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Bukti Audit

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder. Mark S. Beasley yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf (2014:158) menjelaskan jenis-jenis bukti audit yaitu:

1. Pemeriksaan fisik merupakan pemeriksaan atau penghitungan yang dilakukan oleh auditor atas asset berwujud. Jenis bukti audit ini sering kali dikaitkan dengan persediaan kas, namun dapat pula diterapkan untuk memverifikasi surat-surat berharga, piutang dagang dan asset tetap. Pemeriksaan fisik merupakan sarana langsung untuk memverifikasi apakah suatu asset benar-benar ada (tujuan keberadaan), dan ketingkat yang lebih kecil apakah asset-asset yang telah dicatat (tujuan kelengkapan). Pemeriksaan fisik dianggap sebagai salah satu bukti audit yang paling andal dan berguna. Umumnya pemeriksaan fisik merupakan alat yang

objektif untuk menentukan kuantitas maupun gambaran asset tersebut. Dalam beberapa kasus, pemeriksaan fisik juga merupakan metode yang berguna untuk mengevaluasi kondisi atau kualitas suatu asset.

2. Konfirmasi merupakan jawaban lisan atau tertulis yang diterima dari pihak ketiga yang independen untuk melakukan verifikasi atas keakuratan informasi yang diminta oleh auditor. Permintaan tersebut diberikan kepada klien, dan klien meminta kepada pihak ketiga yang independen untuk menjawab langsung kepada auditor tersebut. Karena konfirmasi berasal dari sumber independen klien, maka bukti ini sangat dihargai dan sering kali digunakan. Namun, konfirmasi ini relatif mahal untuk didapatkan dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi mereka yang diminta untuk menjawabnya. Sehingga konfirmasi tidak dapat digunakan dalam segala kondisi yang tidak memungkinkan. Karena keandalan yang tinggi, auditor biasanya mendapatkan jawaban tertulis dari pada jawaban lisan ketika konfirmasi ini dilakukan. Auditor dalam memutuskan apakah akan menggunakan konfirmasi bergantung pada tingkat keandalan yang dibutuhkan dari situasi tersebut, serta alternatif bukti yang tersedia. Biasanya, konfirmasi jarang digunakan dalam pengauditan atas tambahan asset tetap karena dapat diverifikasi secara memadai dengan menggunakan dokumentasi dan pemeriksaan fisik. Standar audit menentukan dua jenis permintaan konfirmasi, yaitu konfirmasi positif dan konfirmasi negatif. Sebuah konfirmasi positif meminta penerima untuk menjawab pertanyaan dalam suatu kondisi. Ketika auditor tidak menerima jawaban atas konfirmasi positif, biasanya auditor akan mengirim permintaan konfirmasi kedua atau ketiga dan dalam beberapa kasus meminta klien untuk menghubungi pihak ketiga yang independen dan memintanya untuk menjawab permintaan auditor. Konfirmasi negatif, penerima hanya diminta untuk merespon bilamana informasi yang diberikan salah, dan tidak ada pengujian tambahan yang dilakukan untuk permintaan yang tidak direpson. Akibatnya konfirmasi negatif menghasilkan bukti audit yang kurang andal dibandingkan dengan konfirmasi positif.
3. Dokumentasi merupakan pemeriksaan auditor atas dokumen-dokumen dan catatan klien untuk membuktikan informasi yang harus, atau sebaliknya, dimasukkan dalam laporan keuangan. Dokumen yang diuji oleh auditor adalah catatan-catatan yang digunakan oleh klien untuk memberikan informasi untuk menjalankan usahanya dengan cara terstruktur, dan dapat tersaji secara tertulis di atas kertas dalam bentuk elektronik atau media lainnya. Dokumentasi secara luas digunakan sebagai bahan bukti audit karena biasanya telah tersedia dengan biaya yang relatif murah. Terkadang, ini merupakan satu-satunya bukti memadai yang tersedia. Dokumen dapat terbagi kedalam dokumen internal dan eksternal. Sebuah dokumen internal telah disiapkan dan digunakan dalam organisasi klien dan disimpan tanpa pernah keluar ke pihak lain. Contohnya adalah salinan faktur penjualan, catatan waktu kerja karyawan dan laporan penerimaan persediaan. Sebuah dokumen eksternal telah ditangani oleh

seseorang di luar organisasi klien dan berakhir ditangan klien. Contohnya, adalah tagihan pemasok, wesel bayar yang dibatalkan, dan polis asuransi. Ketika auditor menggunakan dokumentasi untuk mendukung perlakuan atas pencatatan dan jumlah, proses ini dinamakan vouching. Auditor menelusuri dari laporan penerimaan ke jurnal pembelian untuk memenuhi tujuan kelengkapan, hal ini dinamai penelusuran tracing.

4. Analitis Prosedur menggunakan perbandingan dan keterkaitan untuk menilai apakah saldo-saldo akun atau data lain yang muncul telah disajikan secara wajar dibandingkan dengan perkiraan auditor. Prosedur analitis biasanya digunakan secara luas dan dalam praktiknya, dan penggunaannya telah meningkat dengan adanya komputer yang menjalankan perhitungan tersebut. Dewan standar audit menyimpulkan bahwa prosedur analitis sangat penting sehingga prosedur ini diharuskan selama fase perencanaan dan penyelesaian atas semua audit.
5. Tanya jawab dengan klien merupakan diperolehnya jawaban tertulis atau informasi dari klien sebagai jawaban atas pertanyaan yang diberikan auditor. Meskipun bukti yang andal diperoleh dari klien melalui Tanya jawab, namun biasanya bukti ini tidak cukup untuk menarik kesimpulan karena tidak berasal dari sumber yang independen dan dapat bias sesuai dengan keinginan klien. Oleh karena itu, ketika auditor mendapatkan bukti melalui Tanya jawab, biasanya juga penting untuk mendapatkan bukti-bukti pendukung lainnya melalui prosedur lain. Bukti pendukung merupakan bukti tambahan untuk mendukung bukti awal.
6. Penghitungan ulang mencakup pengecekan ulang atas contoh-contoh perhitungan yang dilakukan oleh klien. Pengecekan ulang atas perhitungan klien terdiri dari pengujian atas keakuratan matematis klien dan mencakup prosedur-prosedur. Sebagian besar penghitungan ulang yang dilakukan oleh auditor saat ini dilakukan dengan program komputer audit.
7. Pengerjaan ulang merupakan pengujian yang dilakukan oleh seorang auditor independen terhadap prosedur pembukuan atau pengendalian yang awalnya dilakukan sebagai bagian dari pembukuan entitas dan sistem pengendalian internal. Penghitungan ulang mencakup pengecekan ulang atas sistematis, ulang atas matematis, sedangkan pengerjaan ulang mencakup pengecekan atas prosedur lain.
8. Pengamatan adalah penggunaan panca indera untuk menilai aktivitas-aktivitas klien. Sepanjang melakukan penugasan terhadap klien, auditor mendapatkan kesempatan untuk menggunakan panca indera mereka, penglihatan, pendengaran, sentuhan dan penciuman untuk mengevaluasi banyak hal.

2.1.3.3 Pengumpulan Bukti Audit dan Keputusan Bukti Audit

Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf (2014:151) menjelaskan mengenai keputusan utama yang harus dihadapi oleh setiap auditor adalah untuk menentukan ketepatan jenis dan jumlah bahan bukti yang dikumpulkan untuk memenuhi ketentuan bahwa komponen laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan dengan wajar, dan bahwa menjalankan pengendalian internal yang efektif terhadap laporan keuangan. Untuk memenuhi tujuan audit, auditor harus memperoleh bukti dengan kualitas dan jumlah yang cukup. Auditor harus menentukan jenis dan jumlah bukti yang diperlukan serta mengevaluasi apakah informasi itu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penentuan jenis dan jumlah bukti merupakan bagian yang penting dalam setiap audit. Bukti memiliki banyak bentuk yang berbeda, termasuk:

1. Kesaksian lisan pihak yang diaudit (klien).
2. Komunikasi tertulis dengan pihak luar.
3. Observasi oleh auditor.
4. Data elektronik dan data lain tentang transaksi.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf (2014:151-153) terdapat empat jenis keputusan mengenai bahan bukti apakah yang harus diperoleh dan berapa banyak yang harus dikumpulkan yaitu :

1. Penentuan prosedur audit yang digunakan Prosedur audit adalah suatu ketentuan yang harus ditaati untuk mengumpulkan tipe bukti audit tertentu yang diperoleh pada waktu yang telah ditentukan berdasarkan Standar

Akuntansi Keuangan. Di samping auditor memakai prosedur audit yang disebutkan dalam standar tersebut, auditor melaksanakan berbagai prosedur audit lainnya untuk mengumpulkan bukti audit yang akan dipakai sebagai dasar dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

2. Penentuan besarnya sampel untuk prosedur audit tertentu Jika prosedur audit telah ditetapkan, auditor dapat menentukan besarnya sampel yang berbeda dari satu unsur dengan unsur yang lain dalam populasi yang sedang diperiksa. Keputusan mengenai banyak unsur yang harus diuji harus diambil auditor untuk setiap prosedur audit. Besarnya sampel akan berbeda-beda diantara audit yang satu dengan audit yang lain serta dari prosedur yang satu ke prosedur yang lain.
3. Penentuan unsur tertentu yang harus dipilih dari populasi Setelah besarnya sampel ditentukan untuk prosedur audit tertentu, auditor masih harus memutuskan unsur mana yang akan dipilih sebagai anggota sampel untuk diperiksa.
4. Penentuan waktu yang cocok untuk melaksanakan prosedur audit tersebut Audit atas laporan keuangan biasanya mencakup suatu periode seperti satu tahun. Saat pelaksanaan prosedur audit dapat bervariasi dari permulaan periode akuntansi sampai lama setelah periode tersebut berakhir. Dalam audit atas laporan keuangan, klien biasanya menginginkan audit selesai satu atau tiga bulan setelah akhir tahun.

Jadi, keputusan utama yang dihadapi setiap auditor adalah penentuan jenis dan jumlah bahan bukti yang memadai yang harus dikumpulkan untuk memastikan bahwa komponen laporan keuangan klien dan keseluruhan laporan telah disajikan dengan wajar.

2.1.3.4 Indikator Yang Menentukan Evaluasi Bukti Audit

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:117) bukti audit yang cukup harus diperoleh seorang auditor melalui beberapa cara yaitu :

1. Inpeksi
2. Pengamatan
3. Pengajuan pertanyaan,

4. Konfirmasi

Menurut Kurnia dan Ely (2013:119) ada lima faktor-faktor yang menentukan pengevaluasian Bukti Audit yaitu :

1. Independensi evaluasi Bukti Bukti audit yang diperoleh dari sumber di luar entitas akan lebih dapat dipercaya daripada bukti audit yang diperoleh dari dalam entitas. Sebagai contoh, bukti-bukti eksternal seperti sejumlah komunikasi dengan bank, pengacara, atau para pelanggan umumnya dianggap lebih terpercaya daripada jawaban-jawaban yang diperoleh dari wawancara dengan klien. Serupa hal itu, berbagai dokumen yang berqasal dari luar organisasi klien akan dianggap lebih terpercaya daripada dokumen yang berasal dari intern perusahaan serta tidak pernah dikirim ke luar organisasi. Suatu contoh dari dokumen pertama adalah selebar polis asuransi
2. Efektivitas Pengendalian Intern Klien Jika pengendalian intern klien berjalan secara efektif, maka bukti audit yang diperoleh akan lebih dapat dipercaya daripada jika pengendalian intern itu lemah. Sebagai contoh, jika pengendalian intern atas penjualan dan penagihan berjalan efektif, auditor dapat memperoleh lebih banyak bukti yang kompeten dari faktur penjualan dan dokumen pengiriman daripada jika pengendalian intern yang ada tidak memadai.
3. Pengetahuan Langsung Auditor Bukti audit yang diperoleh langsung oleh auditor melalui pengujian fisik, observasi, perhitungan, dan inspeksi akan lebih kompeten daripada informasi yang diperoleh secara tidak langsung. Sebagai contoh, jika auditor menghitung pendapatan kotor sebagai suatu persentase dari penjualan dan membandingkannya dengan periode sebelumnya, bukti audit tersebut akan lebih dapat dipercaya daripada jika auditor menyandarkan diri pada perhitungan dari controller perusahaan.
4. Kualifikasi Individu yang Menyediakan Informasi Walaupun jika sumber informasi itu bersifat independen, bukti audit tidak akan dapat dipercaya kecuali jika individu yang menyediakan informasi tersebut memiliki kualifikasi untuk melakukan hal itu. Selanjutnya, berbagai komunikasi dari para pengacara dan konfirmasi-konfirmasi bank umumnya memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada berbagai konfirmasi piutang dagang dari orang-orang yang tidak berpengalaman dalam dunia bisnis. Selain itu, bukti-bukti yang diperoleh langsung oleh auditor pun tidak akan terpercaya jika ia sendiri kurang memiliki kualifikasi untuk mengevaluasi bukti itu. Sebagai contoh, pengujian atas suatu persediaan permata oleh seorang auditor yang tidak terlatih dalam membedakan antara permata dan kaca tidak akan dapat menyediakan bukti audit yang terpercaya akan keberadaan dari permata itu.

5. Tingkat Objektivitas Observasi atas persediaan yang usang selama dilakukannya pengujian fisik, serta berbagai informasi yang didapat dari manajer kredit tentang kolektibilitas dari piutang dagang yang belum dibayar oleh pelanggan. Ketika mengevaluasi reliabilitas dari bukti yang subyektif, maka sangat penting untuk memperhatikan berbagai kualifikasi dari pribadi yang menyediakan bukti tersebut. Bukti yang objektif akan lebih dapat dipercaya daripada bukti yang membutuhkan pertimbangan tertentu untuk menentukan apakah bukti tersebut memang benar. Berbagai contoh bukti yang obyektif termasuk konfirmasi atas piutang dagang dan saldo-saldo bank, perhitungan fisik surat berharga dan kas, serta perhitungan ulang saldo dalam daftar utang dagang untuk menentukan apakah data-data tersebut sesuai dengan saldo pada buku besar. Sedangkan contoh-contoh dari bukti-bukti yang subyektif termasuk selebaran surat yang ditulis oleh pengacara klien yang membahas mengenai kemungkinan hasil yang akan diperoleh dari berbagai gugatan hukum yang sedang dihadapi oleh klien.

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:18) pemahaman yang kuat mengenai karakteristik bukti audit merupakan alat konseptual yang penting bagi auditor. Konsep bukti audit untuk dapat memahami pelaksanaan audit adalah :

1. Kompetensi Bukti Audit

Kompetensi merupakan ukuran kualitas bukti audit. Untuk dapat dikatakan kompeten, bukti audit harus sah, relevan, andal, tepat waktu dan objektif. Bukti audit harus relevan dengan tujuan audit. Relevansi bukti diukur dari sejauh mana faedahnya bagi tujuan audit yang sedang diuji. Ketepatan waktu bukti audit berhubungan dengan kapan bukti itu diperoleh dan atau kapan bukti audit digunakan. Bukti audit juga harus objektif dimana data nya harus benar dan sesuai fakta.

2. Kecukupan Bukti Audit

Audit yang dilakukan auditor independen bertujuan untuk memperoleh bukti audit kompeten yang cukup untuk digunakan sebagai dasar emadai dalam merumuskan pendapatnya. Bukti audit yang diperoleh harus cukup bagi auditor untuk merumuskan kesimpulan tentang validitas asersi individual yang terkandung dalam komponen laporan keuangan.

3. Sifat Bukti Audit

Sifat bukti audit mencakup catatan akuntansi yang mendasari dan semua informasi lain yang tersedia yang mendukung atau menguatkan. Contohnya jurnal-jurnal, buku besar dan buku pembantu, pedoman akuntansi, dokumen-dokumen seperti faktur dan kontrak, serta informasi

yang diperoleh melalui pengajuan pertanyaan, pengamatan, inspeksi dan pemeriksaan fisik.

4. Evaluasi Bukti Audit

Kemampuan untuk mengevaluasi bukti secara tepat adalah keahlian penting yang harus dipertimbangkan auditor. Evaluasi yang tepat atas bukti audit membutuhkan pemahaman auditor atas jenis bukti yang tersedia dan keandalan relatifnya atau diagnosis. Auditor harus mampu menentukan jumlah yang cukup dari bukti audit.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Evaluasi Bukti Audit.

Pengalaman mempunyai peran penting selama auditor melakukan proses audit dan mengumpulkan bahan bukti. Seorang auditor harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing. Dengan bertambahnya pengalaman seorang auditor maka keahlian yang dimiliki juga semakin berkembang,

(Sukrisno Agoes, 2015:32) menjelaskan bahwa:

“Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah mengevaluasi bukti audit tersebut. Mengenai Standar umum bahwa kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan jika tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang auditing. Pendidikan formal auditor dan pengalaman saling melengkapi satu sama lain”

Teori di atas diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Putu Ady Ariartha dan I Gst. Ayu Diah Utari pada tahun (2017) Menurut hasil penelitiannya, maka diperoleh hasil bahwa Terdapat pengaruh positif pengalaman auditor terhadap pertimbangan auditor dalam mengevaluasi bukti audit. Penelitian lain yaitu Tira

adelia (2018) Menurut hasil penelitiannya, maka diperoleh hasil bahwa Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengumpulan bukti audit.

Dari kutipan dan penelitian di atas menjelaskan bahwa dalam mengumpulkan bahan bukti audit, seorang auditor harus mempunyai pengalaman agar memiliki pandangan dan tanggapan tentang informasi yang diperoleh dan dikumpulkan saat melakukan proses pemeriksaan.

2.2.2 Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Evaluasi Bukti

Audit.

Menurut Denies Priantinah (2014:54) menyatakan bahwa:

“Bukti yang tepat dan cukup adalah fokus dari standar pekerjaan lapangan ketiga. Sebagian besar pekerjaan auditor melibatkan pencarian dan evaluasi bukti audit tentang asersi manajemen dalam laporan keuangan. Auditor menggunakan berbagai prosedur audit untuk mengumpulkan bukti ini. Anda harus menyadari bahwa standar audit biasanya memberikan pedoman umum; poinnya adalah bahwa evaluasi bukti audit untuk asersi manajemen tertentu yang secara umum cukup dan tepat merupakan masalah dalam pertimbangan professional auditor”

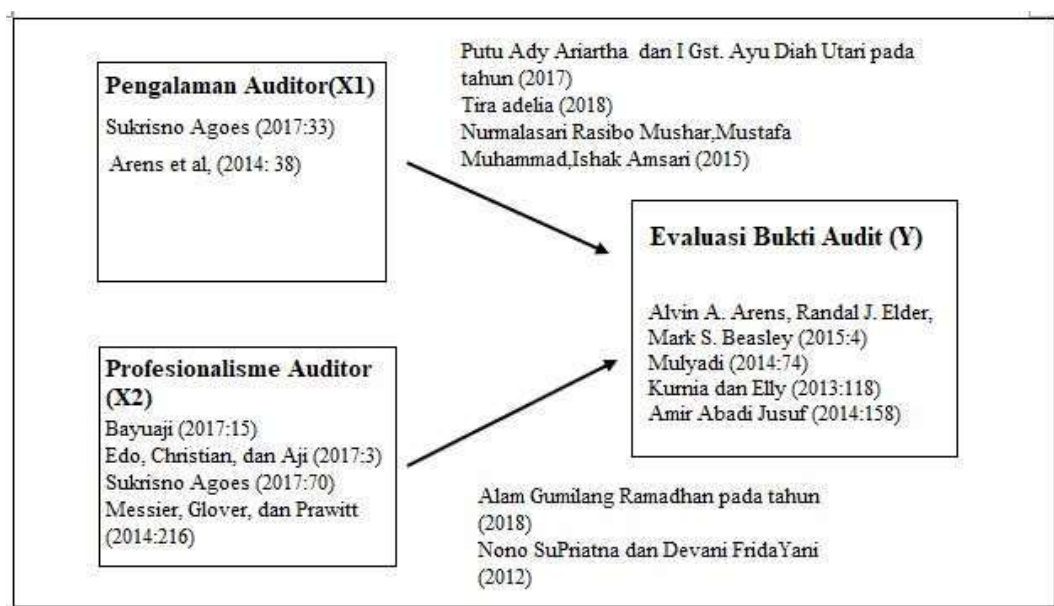
Teori di atas diperkuat dengan penelitian terdahulu Alam Gumilang Ramadhan pada tahun (2018) diperoleh hasil bahwa Pertimbangan professional auditor berpengaruh signifikan pada bukti audit. Adapun Nono SuPriatna dan Devani FridaYani (2012) membuktikan hasil bahwa bahwa pertimbangan profesional Auditor berpengaruh terhadap kualitas bukti audit.

Berdasarkan uraian teori beserta penelitian terdahulu di atas, maka dapat diambil kesimpulan sementara Profesionalisme auditor memiliki pengaruh

terhadap Evaluasi Bukti Audit, yang artinya Profesionalisme audit dijalankan dengan baik maka akan meningkatkan Evaluasi Bukti Audit yang cukup.

2.2.3 Paradigma Penelitian

Dalam Penelitian ini model penelitian yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :



GAMBAR 2. 1 PARAGDIGMA PENELITIAN

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiono (2016:93) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengambil keputusan sementara (hipotesis) yang meruparakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H1: Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap evaluasi bukti audit.

H2: Profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap evaluasi bukti audit.